

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan subjek sebanyak 100 orang yang merupakan mahasiswa di Surabaya. Gambaran subjek secara umum dijabarkan melalui data demografis berdasarkan jenis kelamin, usia, IPK, program studi, pengeluaran per bulan.

a. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa subjek yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang, dan subjek yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 76 orang.

b. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Deskripsi subjek berdasarkan usia menunjukkan bahwa subjek yang berusia 19 tahun sebanyak 7 orang, subjek yang berusia 20 tahun sebanyak 31 orang, subjek yang berusia 21 tahun sebanyak 32 orang, dan subjek yang berusia 22 tahun sebanyak 30 orang.

c. Deskripsi Subjek Berdasarkan IPK

Deskripsi subjek berdasarkan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) menunjukkan bahwa subjek yang memiliki IPK 1,00-2,00 sebanyak 6 orang, subjek yang memiliki IPK 2,00-3,00 sebanyak 26 orang, dan subjek yang memiliki IPK 3,00-4,00 sebanyak 68 orang.

d. Deskripsi Subjek Berdasarkan Pengeluaran Per Bulan

Deskripsi subjek berdasarkan pengeluaran per bulan menunjukkan bahwa subjek yang memiliki pengeluaran Rp. 500.000-Rp. 1.000.000 sebanyak 30 orang, subjek yang memiliki pengeluaran Rp.1.000.000-Rp.3.000.000 juta perbulan sebanyak 43 orang, subjek yang memiliki pengeluaran Rp.3.000.000-Rp.5.000.000 juta perbulan sebanyak 19 orang.

2. Deskripsi Variabel

a. Variabel Perilaku Prososial

Skor subjek untuk skala perilaku prososial ditentukan dengan menjumlahkan respon jawaban subjek untuk setiap aitem pada skala. Gambaran umum skor skala perilaku prososial secara teoritis maupun empiris terdapat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 10 *Skor Skala Perilaku Prososial*

Statistik	Teoritis	Empiris
Skor minimum	29	70
Skor maksimum	116	113
Rerata	72,5	91,46
Standar Deviasi	14,5	8,88

Batasan kategori skor teoritis yang terdistribusi dapat ditentukan menurut model norma standar (Azwar, 2013). Variabel perilaku prososial memiliki 29 aitem pernyataan dengan masing-masing aitemnya diberi skor berkisar mulai 1,2,3,4,5,6. Skor minimum yang mungkin diperoleh subjek pada skala yaitu 29 (29x1). Data skor

maksimum adalah 116 (29×4). Skor rerata yang diperoleh dengan menjumlahkan skor maksimum dan skor minimum dan dibagi dua sehingga $\mu = ((116+29)/2)$. Skor standar deviasi diperoleh dari pengurangan skor maksimum dengan skor minimum lalu dibagi enam, sehingga $((116-29)/6)$. Skor variabel perilaku prososial secara empiris diperoleh melalui hasil skor subjek di lapangan. Skor maksimum, minimum, rerata dan standar deviasi secara empiris dapat diketahui dengan menggunakan program SPSS 22.

Kemudian peneliti memutuskan untuk membentuk batasan kategori berdasarkan rumus kategorisasi yang ada dengan menggunakan gambaran umum skor variabel perilaku prososial secara empiris. Rumus kategorisasi variabel perilaku prososial dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 21 *Rumus Kategori Perilaku Prososial*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat tinggi	$X > 94,25$	34	34%
Tinggi	$79,75 < X \leq 94,25$	59	59%
Sedang	$65,25 < X \leq 79,75$	7	7%
Rendah	$50,75 < X \leq 65,25$	0	0%
Sangat rendah	$X \leq 50,75$	0	0%
Total		100	100%

Hasil kategori menunjukkan 34 subjek masuk dalam kategori sangat tinggi, 59 subjek masuk dalam kategori tinggi, 7 subjek masuk dalam kategori sedang, 0 subjek masuk dalam kategori rendah, 0 subjek masuk dalam kategori sangat rendah. Selanjutnya dilakukan tabulasi silang antara perilaku prososial dengan data demografis subjek

penelitian, yaitu jenis kelamin, usia, IPK, program studi, dan pengeluaran perbulan.

1) Tabulasi Silang antara Perilaku Prososial dengan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabulasi silang antara perilaku prososial dan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden jenis kelamin laki-laki dengan total responden 27 mayoritas 16 orang masuk dalam kategori tinggi. Responden jenis kelamin perempuan dengan total 73 orang mayoritas 43 masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 22 *Tabulasi Silang antara Perilaku Prososial dengan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	Total
Laki-laki	0	0	3	16	8	27
Perempuan	0	0	3	43	27	73
Total	0	0	6	59	35	100

2) Tabulasi Silang antara Perilaku Prososial dengan Usia

Berdasarkan tabulasi silang antara perilaku prososial dan usia menunjukkan bahwa total responden yang berusia 19 tahun 3 orang mayoritas 2 responden masuk dalam kategori tinggi. Responden berusia 20 tahun berjumlah 30 orang mayoritas 20 orang masuk dalam kategori tinggi. Responden berusia 21 tahun berjumlah 38 orang mayoritas 22 masuk dalam kategori tinggi. Responden berusia 22 tahun berjumlah 29 orang mayoritas 15 orang masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 23 *Tabulasi Silang antara Perilaku Prososial dengan Usia*

Usia	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	Total
18 tahun	0	0	0	0	0	0
19 tahun	0	0	0	2	1	3
20 tahun	0	0	1	20	9	30
21 tahun	0	0	3	22	13	38
22 tahun	0	0	2	15	12	29
Total	0	0	6	59	35	100

3) Tabulasi Silang antara Perilaku Prososial dengan IPK

Berdasarkan tabulasi silang antara perilaku prososial dengan IPK menunjukkan bahwa responden yang memiliki IPK 1,00-2,00 berjumlah 1 orang dan masuk dalam kategori tinggi. Responden yang memiliki IPK 2,00-3,00 berjumlah 26 orang mayoritas 15 orang masuk dalam kategori sangat tinggi. Responden yang memiliki IPK 3,00-4,00 berjumlah 73 orang mayoritas 48 orang masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 24 *Tabulasi Silang antara Perilaku Prososial dengan IPK*

IPK	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	Total
1,00-2,00	0	0	0	1	0	1
2,00-3,00	0	0	1	10	15	26
3,00-4,00	0	0	5	48	20	73
Total	0	0	6	59	35	100

4) Tabulasi Silang antara Perilaku Prososial dengan Pengeluaran per bulan

Berdasarkan tabulasi silang antara perilaku prososial dengan pengeluaran setiap bulan menunjukkan bahwa responden dengan

pengeluaran setiap bulan kurang dari Rp.500.000 berjumlah 3 orang mayoritas 2 orang masuk dalam kategori sangat tinggi. Responden dengan pengeluaran setiap bulan Rp.500.000-Rp.1.000.000 berjumlah 37 orang mayoritas 20 orang masuk dalam kategori tinggi. Responden dengan pengeluaran setiap bulan Rp.1.000.000-Rp.3.000.000 berjumlah 51 orang mayoritas 32 orang masuk dalam kategori tinggi. Responden dengan pengeluaran setiap bulan Rp.3.000.000-Rp.5.000.000 berjumlah 9 orang mayoritas 6 orang masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 25 *Tabulasi Silang antara Perilaku Prososial dengan Pengeluaran per Bulan*

Pengeluaran	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	Total
<Rp. 500.000	0	0	0	1	2	3
Rp.500.000- Rp.1.000.000	0	0	3	20	14	37
Rp.1.000.000- Rp.3.000.000	0	0	3	32	16	51
Rp.3.000.000- Rp.5.000.000	0	0	0	6	3	9
Total	0	0	6	59	35	100

b. Variabel Pola Pengasuhan

Skor subjek untuk skala Pola Pengasuhan ditentukan dengan menjumlahkan respon jawaban subjek untuk setiap aitem pada skala. Gambaran umum skor skala Pola Pengasuhan secara teoritis maupun empiris terdapat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 8 *Skor Skala Pola Pengasuhan*

Statistik	Teoritis	Empiris
Skor minimum	17	34
Skor maksimum	68	68
Rerata μ	42,5	57,47
Standar Deviasi σ	8,5	5,68

Batasan tabel kategori skor teoritik yang terdistribusi dapat ditentukan menurut model norma standar (Azwar, 2013). Variabel Pola Pengasuhan memiliki memiliki 17 aitem pernyataan dengan masing-masing aitemnya diberi skor berkisar mulai dari 1,2,3,4,5,6. Skor minimum yang mungkin diperoleh subjek pada skala itu yaitu 17 (17x1), data skor maksimum adalah 68 (17x4). Skor rerata yang diperoleh dengan menjumlahkan skor maksimum dan skor minimum dan dibagi dua sehingga $\mu = ((68+17)/2)$. Skor standar deviasi diperoleh dari pengurangan skor maksimum dengan skor minimum lalu dibagi enam sehingga $\sigma = ((68-17)/6)$. Skor variabel Pola Pengasuhan secara empiris diperoleh melalui hasil skor subjek di lapangan. Skor maksimum, minimum, rerata, dan standar deviasi secara empiris dapat diketahui dengan menggunakan program SPSS 22.

Setelah itu peneliti memutuskan untuk membentuk batasan kategori berdasarkan rumus kategorisasi yang ada dengan menggunakan gambaran umum skor variabel Pola Pengasuhan secara empiris. Rumus kategorisasi dari variabel Pola Pengasuhan dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Rumus Kategorisasi Pola Pengasuhan

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat tinggi	$X > 55,25$	68	68 %
Tinggi	$46,75 < X < 55,25$	27	27 %
Sedang	$38,25 < X < 38,25$	5	5 %
Rendah	$29,75 < X < 38,25$	0	0%
Sangat rendah	$X < 29,75$	0	0%
Total		100	100%

Hasil kategoris menunjukkan 0 subjek masuk dalam kategori sangat rendah, 0 subjek masuk pada kategori rendah, 5 subjek masuk dalam kategori sedang, 27 subjek masuk pada kategori tinggi, 68 subjek masuk pada kategori sangat tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki Pola Pengasuhan dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya dilakukan tabulasi silang antara Pola Pengasuhan dengan data demografis subjek penelitian, yaitu jenis kelamin, usia, IPK, program studi, dan pengeluaran perbulan.

1) Tabulasi Silang antara Pola Pengasuhan dengan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabulasi silang antara pola pengasuhan dan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 25 orang mayoritas 14 orang masuk dalam kategori sangat tinggi. Responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 75 orang mayoritas 54 orang masuk dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 10 *Tabulasi Silang antara Pola Pengasuhan dengan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	Total
Laki-laki	0	0	2	9	14	25
Perempuan	0	0	3	18	54	75
Total	0	0	5	27	68	100

2) Tabulasi Silang antara Pola Pengasuhan dengan Usia

Berdasarkan tabulasi silang antara pola pengasuhan dan usia menunjukkan bahwa responden berusia 19 tahun berjumlah 2 orang 1 responden masuk dalam kategori tinggi dan satu lainnya masuk dalam kategori sangat tinggi. Responden berusia 20 tahun berjumlah 31 tahun mayoritas 21 orang masuk dalam kategori sangat tinggi. Responden berusia 21 tahun berjumlah 38 orang mayoritas 27 orang masuk dalam kategori sangat tinggi. Responden berusia 22 tahun berjumlah 29 orang mayoritas 19 orang masuk dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 11 *Tabulasi Silang antara Pola Pengasuhan dengan Usia*

Usia	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	Total
18 tahun	0	0	0	0	0	0
19 tahun	0	0	0	1	1	2
20 tahun	0	0	1	9	21	31
21 tahun	0	0	2	9	27	38
22 tahun	0	0	2	8	19	29
Total	0	0	5	27	68	100

3) Tabulasi Silang antara Pola Pengasuhan dengan IPK

Berdasarkan tabulasi silang antara pola pengasuhan dengan IPK menunjukkan bahwa responden yang memiliki IPK 1,00-2,00

berjumlah 1 orang dan masuk dalam kategori tinggi. Responden dengan IPK 2,00-3,00 berjumlah 26 orang mayoritas 17 masuk dalam kategori sangat tinggi. Responden dengan IPK 3,00-4,00 berjumlah 73 orang mayoritas 68 orang masuk dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 12 *Tabulasi Silang antara Pola Pengasuhan dengan IPK*

IPK	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	Total
1,00-2,00	0	0	0	1	0	1
2,00-3,00	0	0	0	9	17	26
3,00-4,00	0	0	5	17	51	73
Total	0	0	5	27	68	100

4) Tabulasi Silang antara Pola Pengasuhan dengan Pengeluaran per Bulan

Berdasarkan tabulasi silang antara pola pengasuhan dengan pengeluaran setiap bulan menunjukkan bahwa responden dengan pengeluaran kurang dari Rp.5.00.000 berjumlah 3 orang masuk dalam kategori sangat tinggi. Responden dengan pengeluaran setiap bulan Rp.500.000-Rp.1.000.000 berjumlah 38 orang mayoritas 28 orang masuk dalam kategori sangat tinggi. Responden dengan pengeluaran setiap bulan Rp.1.000.000-Rp.3.000.000 berjumlah 50 orang mayoritas 32 orang masuk dalam kategori sangat tinggi. Responden dengan pengeluaran setiap bulan Rp.3.000.000-Rp.5.000.000 berjumlah 9 orang mayoritas 5 orang masuk dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 13 *Tabulasi Silang antara Pola Pengasuhan dengan Pengeluaran per Bulan*

Pengeluaran	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	Total
<Rp. 500.000	0	0	0	0	3	3
Rp.500.000- Rp.1.000.000	0	0	2	8	28	38
Rp.1.000.000- Rp.3.000.000	0	0	3	15	32	50
Rp.3.000.000- Rp.5.000.000	0	0	0	4	5	9
Total	0	0	5	27	68	100

c. Variabel *Self Esteem*

Skor subjek untuk skala *Self Esteem* ditentukan dengan menjumlahkan respon jawaban subjek untuk setiap aitem pada skala. Gambaran umum skor skala *Self Esteem* secara teoritis maupun empiris terdapat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 24. *Skor Skala Self Esteem*

Statistik	Teoritis	Empiris
Skor minimum	14	28
Skor maksimum	56	48
Rerata	35	38
Standar Deviasi	21	10

Batasan kategori skor teoritis yang terdistribusi dapat ditentukan menurut model norma standar (Azwar, 2013). Variabel *Self Esteem* memiliki 14 aitem pernyataan dengan masing-masing aitemnya diberi skor berkisar mulai 1,2,3,4,5,6. Skor minimum yang mungkin diperoleh subjek pada skala *Self Esteem* yaitu 14 (14x1), data skor maksimum adalah 56 (14x4). Skor rerata yang diperoleh dengan menjumlahkan skor maksimum dan skor minimum dibagi dua,

sehingga $\mu = ((56+14)/2)$. Skor variabel *Self Esteem* secara empiris diperoleh melalui hasil skor subjek lapangan. Skor maksimum, minimum rerata, dan standar deviasi secara empiris dapat diketahui dengan menggunakan program SPSS 22.

Batasan kategoris secara empiris berdasarkan rumus kategoris disusun dengan menggunakan gambaran umum skor variabel *Self Esteem* secara empiris. Rumus kategorisasi variabel *Self Esteem* dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 15. *Rumus Kategori Self Esteem*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat tinggi	$X > 55,25$	0	0%
Tinggi	$46,75 < X \leq 55,25$	2	2%
Sedang	$38,25 < X \leq 46,75$	53	53%
Rendah	$29,75 < X \leq 38,25$	45	45%
Sangat rendah	$X \leq 29,75$	0	0%
Total		100	100%

Hasil kategori menunjukkan 0 subjek masuk dalam kategori sangat tinggi, 2 subjek masuk dalam kategori tinggi, 53 subjek masuk dalam kategori sedang, 45 subjek masuk dalam kategori rendah, 0 subjek masuk dalam kategori sangat rendah. Selanjutnya dilakukan tabulasi silang antara *Self Esteem* dengan data demografis subjek penelitian, yaitu jenis kelamin, usia, IPK, program studi, dan pengeluaran perbulan.

1) Tabulasi Silang antara *Self Esteem* dengan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabulasi silang antara *self esteem* dan jenis kelamin menunjukkan bahwa pada kategori sedang terdapat 15 responden berjenis kelamin laki-laki dan 30 responden perempuan. Terdapat 13 responden laki-laki dan 40 responden perempuan dalam kategori sedang. Dalam kategori tinggi terdapat 2 responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 16 *Tabulasi Silang antara Self Esteem dengan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	Total
Laki-laki	0	15	13	0	0	28
Perempuan	0	30	40	2	0	72
Total	0	45	53	2	0	100

2) Tabulasi Silang antara *Self Esteem* dengan Usia

Berdasarkan tabulasi silang antara *self esteem* dan usia menunjukkan bahwa dalam kategori rendah terdapat 2 responden berusia 19 tahun, 14 responden berusia 20 tahun, 17 responden berusia 21 tahun, dan 11 responden berusia 22 tahun. Dalam kategori sedang terdapat 2 responden berusia 19 tahun, 15 responden berusia 20 tahun, 19 responden berusia 21 tahun dan 18 responden berusia 22 tahun. Dalam kategori tinggi terdapat 2 responden berusia 21 tahun.

Tabel 17 *Tabulasi Silang antara self esteem dengan Usia*

Usia (tahun)	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	Total
18 tahun	0	0	0	0	0	0
19 tahun	0	2	2	0	0	4
20 tahun	0	14	15	0	0	29
21 tahun	0	17	19	2	0	38
22 tahun	0	11	18	0	0	29
Total	100	0	0	0	0	100

3) Tabulasi Silang antara *Self Esteem* dengan IPK

Berdasarkan tabulasi silang antara *self esteem* dengan IPK tampak menunjukkan bahwa dalam kategori rendah terdapat 1 responden memiliki IPK 1,00-2,00, 9 responden memiliki IPK 2,00-3,00, dan 34 responden memiliki IPK 3,00-4,00. Dalam kategori sedang terdapat 17 responden memiliki IPK 2,00-3,00, serta 37 responden memiliki IPK 3,00-4,00. Dalam kategori tinggi terdapat 2 responden yang memiliki IPK 3,00-4,00.

Tabel 18 *Tabulasi Silang antara self esteem dengan IPK*

IPK	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	Total
1,00-2,00	0	1	0	0	0	1
2,00-3,00	0	9	17	0	0	26
3,00-4,00	0	34	37	2	0	73
Total	0	44	54	2	0	100

4) Tabulasi Silang antara *Self Esteem* dengan Pengeluaran per Bulan

Berdasarkan tabulasi silang antara *self esteem* dengan pengeluaran setiap bulan menunjukkan bahwa dalam kategori rendah terdapat 14 responden memiliki pengeluaran perbulan Rp.500.000-Rp.1.000.000, 24 responden memiliki pengeluaran perbulan Rp.1.000.000-Rp.3.000.000, dan 6 responden memiliki pengeluaran perbulan Rp.3.000.000-Rp.5.000.000. Dalam kategori sedang terdapat 21 responden memiliki pengeluaran perbulan Rp.500.000-Rp.1.000.000, 31 responden memiliki pengeluaran perbulan Rp.1.000.000-Rp.3.000.000, dan 2 responden memiliki pengeluaran perbulan Rp.3.000.000-Rp.5.000.000. dalam kategori tinggi terdapat 2 responden memiliki pengeluaran perbulan Rp.500.000-Rp.1.000.000.

Tabel 19 *Tabulasi Silang antara self esteem dengan Pengeluaran per Bulan*

Pengeluaran	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	Total
<Rp. 500.000	0	0	0	0	0	0
Rp.500.000- Rp.1.000.000	0	14	21	2	0	37
Rp.1.000.000- Rp.3.000.000	0	24	31	0	0	50
Rp.3.000.000- Rp.5.000.000	0	6	2	0	0	8
Total	0	44	54	2	0	100

3. Analisis Statistik

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan terhadap 100 data yang terkumpul dengan menggunakan metode *Shapiro Wilk*, untuk mengetahui normalitas distribusi sebaran, apakah penyebaran data hasil pengumpulan kuesioner telah mengikuti distribusi normal atau tidak. Penyebaran data dikatakan normal jika $p > 0,05$. Hasil setelah dilakukan uji normalitas terhadap distribusi penyebaran data perilaku prososial memiliki signifikansi sebesar 0,232 hasil dari uji normalitas di tampilkan pada tabel berikut.

Tabel 26 Uji normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PP	.091	100	.040	.983	100	.232

2) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menguji dari sekumpulan data apakah hubungan antara variabel bebas dan variable terikat bersifat linear. Peneliti melakukan uji linearitas dengan dilakukan *Test of Linearity* melalui *compare means*. Hasil uji linearitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Pola Pengasuhan dengan Perilaku Prososial

Tabel 27 Uji Linearitas Pola Pengasuhan dengan Perilaku Prososial

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Prososial * Pola asuh	(Combined)	3590.829	22	163.2	2.977	.000
	Linearity	510.719	1	510.7	9.314	.003
	Deviation from Linearity	3080.110	21	146.6	2.675	.001

Hasil signifikansi *linearity* (0,003) yang lebih kecil dari pada 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) dan signifikansi *deviation of linearity* (0,001) yang lebih kecil dari pada 0,05, memastikan bahwa pola pengasuhan dan perilaku prososial dalam penelitian ini adalah tidak linear.

b) *Self Esteem* dengan Perilaku Prososial

Tabel 28 Uji Linearitas *Self Esteem* dengan Perilaku Prososial

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PP * Groups SE	(Combined)	2738.928		17161.113	2.604	.002
	Linearity	1688.932	1	1688.932	27.295	.000
	Deviation from Linearity	1049.995		1665.625	1.061	.405

Hasil signifikansi *linearity* (0,000) yang lebih kecil dari pada 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) dan signifikansi *deviation of linearity* (0,405) yang lebih besar dari pada 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), memastikan bahwa variabel

self esteem dan perilaku prososial dalam penelitian ini adalah linear.

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (pola pengasuhan dan *self esteem*) dalam model regresi berganda tidak saling berhubungan dengan sempurna. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 29 Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients			Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	30.098	10.851	2.774	.007		
self esteem (x2)	1.073	.209	5.132	.000	.994	1.006
pola asuh (x1)	.346	.137	2.536	.013	.994	1.006

a. Dependent Variable: prososial (y)

b. Uji Kelayakan Model

Untuk menguji kelayakan model regresi dalam penelitian, peneliti memilih menggunakan uji F. Signifikansi dari uji F akan memastikan bahwa model regresi bisa atau tidak mungkin digunakan.

1) Model Regresi antara Pola Pengasuhan terhadap Perilaku
Prososial

Tabel 30 *Model Regresi antara Pola Pengasuhan terhadap Perilaku Prososial*

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	510,719	1	510,719	6,854	,010 ^b
Residual	7302,121	98	74,511		
Total	7812,840	99			

a. Dependent Variable: prososial (y)

b. Predictors: (Constant), pola asuh (x1)

Berdasarkan hasil uji kelayakan model pada tabel ditunjukkan bahwa nilai F sebesar 6,854 telah cukup signifikan, karena memiliki signifikansi sebesar 0,010 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi antara pola pengasuhan dan perilaku prososial dapat digunakan.

2) Model Regresi antara *Self Esteem* terhadap Perilaku Prososial

Tabel 31 *Model Regresi antara Self Esteem terhadap Perilaku Prososial*

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1688,932	1	1688,932	27,028	,000 ^b
Residual	6123,908	98	62,489		
Total	7812,840	99			

a. Dependent Variable: prososial (y)

b. Predictors: (Constant), self esteem (x2)

Hasil uji kelayakan model pada tabel ditunjukkan bahwa nilai F sebesar 27,028 telah cukup signifikan, karena memiliki

signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi antara *self esteem* dan perilaku prososial dapat digunakan.

3) Model Regresi antara Pola Pengasuhan dan *Self Esteem* terhadap Perilaku Prososial

Tabel 32 *Model Regresi antara Pola Pengasuhan dan Self Esteem terhadap Perilaku*

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2069.794	2	1034.897	17.479	.000 ^b
Residual	5743.046	97	59.207		
Total	7812.840	99			

a. Dependent Variable: prososial (y)

b. Predictors: (Constant), self esteem (x2), pola asuh (x1)

Pada tabel menunjukkan nilai F sebesar 17,479 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) menandakan bahwa model regresi antara pola pengasuhan dan *self esteem* terhadap perilaku prososial dapat digunakan.

c. Uji Hipotesis

1) Uji Hipotesis Pertama

H1: ada pengaruh pola pengasuhan terhadap perilaku prososial pada mahasiswa di Surabaya

Tabel 33 Uji Hipotesis Pola Pengasuhan terhadap Perilaku Prososial

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,256 ^a	,065	,056	8,632

a. Predictors: (Constant), pola asuh (x1)

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, terlihat nilai koefisien determinasi *R square* ialah sebesar 0,065. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pola pengasuhan terhadap perilaku prososial 6,5% ($0,065 \times 100\%$).

2) Uji Hipotesis Kedua

H2: Ada pengaruh *self esteem* terhadap perilaku prososial mahasiswa di Surabaya.

Tabel 34 Uji Hipotesis *Self Esteem* terhadap Perilaku Prososial

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,465 ^a	,216	,208	7,905

a. Predictors: (Constant), self esteem (x2)

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, terlihat nilai koefisien determinasi *R square* ialah sebesar 0,216. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola pengasuhan terhadap perilaku prososial 21,6% ($0,216 \times 100\%$).

3) Uji Hipotesis Ketiga

H3: Ada pengaruh pola pengasuhan dan *self esteem* terhadap perilaku prososial mahasiswa di Surabaya.

Tabel 35 Uji Hipotesis Pola Pengasuhan dan *self esteem* terhadap perilaku prososial

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,515 ^a	,265	,250	7,695

a. Predictors: (Constant), pola asuh (x1), self esteem (x2)

Tabel menunjukkan bahwa *R square* 0,265. Pola Pengasuhan dan *self esteem* secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 26,5%.

B. Pembahasan

Subjek dalam penelitian ini mayoritas berusia 21 tahun yaitu berjumlah 38 orang. Sebanyak 22 dari 38 orang memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa subjek dalam penelitian ini merupakan subjek yang tengah berada pada usia remaja akhir dan sedang kuliah di Universitas di Surabaya dengan perilaku prososial yang tinggi. Tingginya usia remaja akhir pada mahasiswa di Surabaya mengindikasikan bahwa pada usia remaja akhir tersebut ideal untuk berperilaku prososial pada masyarakat luas sangat tinggi. Idealisme tersebut juga pada akhirnya turut berperan dalam meningkatkan perilaku prososial yang pada akhirnya akan

memengaruhi *self esteem*, sehingga hal tersebutlah yang mengakibatkan tingginya tingkat perilaku prososial pada usia 21 tahun tersebut.

Mahasiswa di Surabaya dalam penelitian ini mayoritas memiliki IPK 3,00-4,00 dengan total 73 orang. Sebanyak 48 dari 73 orang memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi. Semakin tinggi IPK dari mahasiswa di Surabaya, makin tinggi tingkat perilaku prososial yang dilakukan. Tingkat IPK yang lebih tinggi oleh mahasiswa di Surabaya memberikan pembekalan pengetahuan yang semakin lebih. Mahasiswa di Surabaya yang mempunyai *self esteem* (harga diri) tidak lagi mencari imbalan atau perhatian di lingkungan sosial. Dampak dari perilaku mahasiswa yang turut membangun masyarakat turut andil dalam meningkatkan perilaku prososial sehingga pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat *self esteem* pada mahasiswa di Surabaya yang memiliki IPK 3,00-4,00.

Pengeluaran perbulan juga dapat menjadi salah satu indikator dari tingkat perilaku prososial pada mahasiswa di Surabaya. Mahasiswa di Surabaya dalam penelitian ini sebagian besar pengeluaran perbulan Rp. 1.000.000-Rp. 3.000.000 dengan total 51 orang. Sebanyak 32 dari 51 orang memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi. Mahasiswa di Surabaya yang memiliki pengeluaran perbulan kurang dari Rp. 1.000.000-Rp. 3.000.000 tidak ada yang memiliki tingkat perilaku prososial sangat tinggi, sebaliknya mahasiswa di Surabaya yang memiliki pengeluaran perbulan diatas Rp. 1.000.000-Rp. 3.000.000 tidak ada yang memiliki perilaku prososial yang rendah dan cenderung semakin tinggi. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian

Pradipta (2018), mahasiswa surabaya memiliki tingkat kesadaran perilaku prososial yang baik, khususnya pada remaja yang memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang baik.

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengaruh pola pengasuhan terhadap perilaku prososial memperoleh nilai t hitung sebesar 2,618 dengan taraf signifikansi sebesar 0,010. Nilai signifikansi sebesar 0,010 tersebut lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku prososial. Peneliti juga mengungkapkan bahwa besarnya pengaruh yang diberikan oleh pola pengasuhan terhadap perilaku prososial adalah sebesar 6,5%. Artinya, hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa pola pengasuhan berpengaruh positif terhadap perilaku prososial dapat diterima kebenarannya.

Adapun hubungan antara variabel pola pengasuhan orang tua dengan variabel perilaku prososial tampak pada penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2015). Secara terperinci, Sugiyanto (2015) menyatakan bahwa semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh otoriter atau permisif maka semakin rendah perilaku prososial siswa. Sedangkan semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh autoritatif maka semakin tinggi perilaku prososial siswa.

Hasil penelitian Novasari dan Suwanda (2016) menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap

perilaku sosial. Hal ini diperoleh koefisien korelasi r hitung sebesar 0,67 dan diketahui rtabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,113 artinya r hitung lebih besar dari rtabel dengan menunjukkan kategori pengaruh yang kuat.

Sugiyanto (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel pola pengasuhan dengan perilaku prososial. Pola pengasuhan merupakan sebuah konsep pembentukan perilaku yang baik dan menjadi aspek yang dapat memengaruhi perilaku prososial mahasiswa di Surabaya. Artinya, pembentukan perilaku bagi mahasiswa adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku prososial mahasiswa.

Uraian di atas menjelaskan bahwa dalam penelitian ini aspek pola pengasuhan yang merupakan sebuah konsep membangun pembentukan perilaku yang baik dan telah menjadi aspek yang dapat mempengaruhi perilaku prososial mahasiswa di Surabaya. Artinya, bagi mahasiswa yang berada di Surabaya pembentukan perilaku adalah aspek utama yang dapat memengaruhi perilaku prososial mahasiswa.

Adapun hubungan antara variabel *self esteem* dengan perilaku prososial. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial disamping faktor dalam diri salah satunya adalah *self esteem*, Sarwono dan Meinarno (dalam Dewanti, 2009). Menurut Sears (dalam Dewanti, 2001) perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya kepribadian. Faktor kepribadian mencakup beberapa aspek psikologis individu, salah satunya *self esteem*. Harga diri atau *self esteem* merupakan salah satu faktor yang dapat

mempengaruhi perilaku seseorang tentunya juga berhubungan dengan perilaku terhadap orang lain secara sosial.

Hasil uji hipotesis pengaruh *self esteem* terhadap perilaku prososial memperoleh nilai t sebesar 5,199 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,010 tersebut lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *self esteem* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku prososial. Peneliti juga mengungkapkan bahwa besarnya pengaruh yang diberikan oleh *self esteem* terhadap perilaku prososial adalah sebesar 21,6%. Artinya, hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *self esteem* berpengaruh positif terhadap perilaku prososial dapat diterima kebenarannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self esteem* mempunyai pengaruh terhadap perilaku prososial. Staub (dalam Lestari, 2003) berpendapat bahwa seseorang yang mempunyai kecenderungan melakukan perilaku prososial umumnya memiliki karakteristik kepribadian seperti harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, tanggung jawab yang tinggi, memiliki kontrol diri yang baik, dan tingkat moral yang seimbang. Hal ini berarti bahwa harga diri yang tinggi mempunyai pengaruh yang besar bagi terciptanya perilaku prososial.

Self esteem mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada pola pengasuhan (*parenting*). Hal tersebut mengindikasikan bahwa harga diri seseorang mempunyai pengaruh dalam meningkatkan perilaku prososial. *Self esteem* pada mahasiswa di Surabaya lebih berperan daripada pola pengasuhan.

Perkembangan pribadi yang didapatkan dengan menjadi seorang mahasiswa lebih bernilai daripada belajar terlalu giat di kampus. Hasil penelitian Irwansyah (2018) memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara harga diri dengan perilaku prososial. Artinya, semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi perilaku prososial. Berdasarkan hasil ini, berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada hubungan antara harga diri dengan perilaku prososial pada remaja dinyatakan diterima.

Hasil uji regresi linear berganda yang telah menunjukkan bahwa nilai F yang diperoleh adalah sebesar 17,479 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dibandingkan *cut off value* sebesar 0,05. Hasil uji regresi linear berganda juga menunjukkan nilai $r^2 = 0,265$. Artinya variabel pola asuh dengan *self esteem* memengaruhi perilaku prososial. Maka, hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa pola pengasuhan dan *self esteem* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial dapat diterima kebenarannya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kondisi yang bersamaan, pola pengasuhan dan *self esteem* dapat secara signifikan mempengaruhi perilaku prososial pada mahasiswa yang berada di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh sebesar 26,5% pada kedua variabel tersebut secara bersama-sama. Penelitian yang dilakukan Aditia (2018) menunjukkan terdapat pengaruh antara pola pengasuhan dengan perilaku prososial. Penelitian lain yang dilakukan Wahyuni (2017) juga menunjukkan

bahwa *self esteem* yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi perilaku prososial.

Faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi perilaku prososial Wilson dan Petruska (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) yaitu kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial, dan hubungan antara calon penolong dengan orang yang akan ditolong. Artinya, perbedaan pola asuh setiap orang tua dapat menimbulkan perbedaan pembentukan berperilaku serta tingkat *self esteem* yang berbeda pula pada mahasiswa yang berada di Surabaya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini tentu memiliki berbagai kelemahan dan keterbatasan. Hal tersebut sangat disadari oleh peneliti. Maka dari itu peneliti menyebutkan keterbatasan-keterbatasan peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Keterbatasan dalam penelitian ini hanya mendasarkan hasil penelitian pada kuesioner, sehingga kuesioner merupakan pandangan satu-satunya. Hal ini menyebabkan kurang dalamnya hasil penelitian.
- b. Keterbatasan dalam penelitian ini juga berada pada kecenderungan *social desirability* yang tinggi pada responden sehingga saat mengisi kuesioner responden ingin terlihat baik. Hal ini akan memengaruhi hasil menjadi tampaknya baik dan tinggi.